

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Model komunikasi Seiler dalam Meningkatkan Aktifitas Belajar Siswa

a. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi berpangkal pada perkataan latin *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga bersal dari akar kata dalam bahasa Latin *Communico* yang artinya membagi.¹ Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antarmanusia. Yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya.

Dalam “bahasa” komunikasi pernyataan dinamakan pesan (message), orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator (communicator) sedangkan orang yang menerima pernyataan diberi nama komunikan (communicate). Untuk tegasnya, komunikasi berarti proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan.²

Komunikasi dalam pengertian paradigmatis bersifat *intensional* (intentional), mengandung tujuan karena itu harus dilakukan dengan perencanaan. Se jauh mana kadar perencanaan itu, bergantung kepada pesan yang dikomunikasikan dan pada komunikan yang dijadikan sasaran.³

Komunikasi adalah suatu proses, disebut proses karena komunikasi merupakan aktivitas yang dinamis, aktivitas yang terus berlangsung secara bersinambung sehingga terus mengalami perubahan. Komunikasi memang merupakan kegiatan mengirim atau menerima

¹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2005, hlm. 18

² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, PT. Citra Aditya Bakti, Bandung, 1993, hlm. 28

³ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1986, hlm. 5

pesan, namun pada gaibnya pesan sama sekali tidak berpindah, yang berpindah adalah makna pesan tersebut.⁴

Di dalam ensiklopedia bebas Wikipedia, komunikasi didefinisikan sebagai “*then imparting or interchange of thoughts, opinions, or information by speech, writing, or signs*”. Komunikasi, menurut Wikipedia, adalah proses salaing bertukar pikiran, opini, atau informasi lisan, tulisan, ataupun isyarat. Proses komunikasi tersebut bisa berupa satu arah maupun dua arah. Komunikasi satu arah dirasakan kurang efektif, karena di antara kedua pihak yang sedang menjalin komunikasi hanya ada satu pihak yang aktif, sedangkan pihak lainnya bersifat pasif. Sedangkan komunikasi dua arah proses dirasakan lebih efektif karena dua belah pihak yang sedang menjalin komunikasi sama-sama aktif, karena di dalam prosesnya terjadi dialog, yaitu satu pihak berbicara pihak yang lain mendengarkan dan sebaliknya.⁵

William J. Seller memberikan definisi komunikasi yang lebih bersifat universal, komunikasi adalah proses dengan mana symbol verbal dan nonverbal dikirimkan, diterima, dan diberi arti. Evert M. Rogers yang dikutip Abdul Majid mendefinisikan komunikasi sebagai proses yang di dalamnya terdapat suatu gagasan yang dikirimkan dari sumber kepada penerima dengan tujuan untuk merubah prilakunya. Pendapat senada dikemukakan oleh Theodore Herbert yang mengatakan bahwa komunikasi merupakan proses yang di dalamnya menunjukkan arti pengetahuan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain, biasanya dengan maksud mencapai beberapa tujuan khusus. Selain definisi yang telah disebutkan di atas, pemikir komunikasi yang cukup terkenal yaitu Willbur Schramm memiliki pengertian yang sedikit lebih detil. Menurutnya, komunikasi merupakan tindakan melaksanakan kontak antara pengirim dan penerima, dengan bantuan pesan, pengirim

⁴ Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, LKiS Yogyakarta, Yogyakarta, 2002, hlm. 6

⁵ Edi Harapan, Syarwani Ahmad, *Komunikasi Antarpribadi: Perilaku Insan dalam Organisasi Pendidikan*, PT Rajagrafindo Persada, Depok, 2014, hlm. 2

dan penerima memiliki beberapa pengalaman bersama yang memberi arti pada pesan dan symbol yang dikirim oleh pengirim, dan diterima serta ditafsirkan oleh penerima.⁶

Tidak seluruh definisi dikemukakan disini, akan tetapi berdasarkan definisi yang ada di atas dapat diambil pemahaman: *Pertama*, pada dasarnya komunikasi merupakan suatu proses penyampaian informasi. Dilihat dari sudut pandang ini, kesuksesan komunikasi tergantung kepada desain pesan atau informasi dan cara penyampaiannya. Menurut konsep ini, pengirim dan penerima pesan tidak menjadi komponen yang menentukan. *Kedua*, komunikasi adalah proses penyampaian gagasan dari seseorang kepada orang lain. Pengirim pesan atau komunikator memiliki peran yang paling menentukan dalam keberhasilan komunikasi, sedangkan komunikan atau penerima pesan hanya sebagai obyek yang pasif. *Ketiga*, komunikasi diartikan sebagai proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan. Pemahaman ini menempatkan tiga komponen, yaitu pengirim, pesan, dan penerima pesan pada posisi yang seimbang, proses ini menuntut adanya proses *encoding* oleh pengirim, dan *decoding* oleh penerima, sehingga informasi dapat bermakna.⁷

b. Model Komunikasi Seiler

William J. Seiler memberikan definisi komunikasi yang lebih bersifat universal, komunikasi adalah proses dengan mana symbol verbal dan nonverbal dikirimkan, diterima, dan diberi arti. Yang dimaksud dengan model komunikasi adalah gambaran sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya. Adapun, model Seiler memberikan model komunikasi dua arah dan bersifat lebih universal. Model Seiler ini lebih menekankan pentingnya balikan dan juga

⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 282

⁷ *Ibid*, hlm, 283

menekankan pentingnya faktor lingkungan dalam proses komunikasi yang dapat mempengaruhi hakikat dan kualitas komunikasi.⁸

William J. Seiler memberikan model komunikasi dua arah dan bersifat universal. Menurut Seiler source atau pengirim pesan mempunyai empat peranan yaitu menentukan arti apa yang akan dikomunikasikan, menyandikan arti ke dalam suatu pesan, mengirimkan pesan dan mengamati, dan bereaksi terhadap respons dari penerima pesan.⁹

Balikan (feedback) atau umpan balik adalah isyarat atau tanggapan yang berisi kesan dari penerima pesan dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Tanpa balikan seorang pengirim pesan tidak tahu dampak pesannya terhadap penerima pesan. Hal ini penting bagi manajer atau pengirim pesan untuk mengetahui apakah pesan sudah diterima dengan pemahaman yang benar dan tepat.¹⁰ Umpan balik adalah pemberian informasi yang diperoleh dari tes atau alat ukur lainnya kepada siswa untuk memperbaiki atau meningkatkan pencapaian atau hasil belajarnya.¹¹

Pengertian message atau pesan adalah sama dengan stimulus yang dihasilkan oleh sumber. Pesan ini mungkin berisi kata-kata, tata bahasa, pengorganisasian, penampilan, gerak badan, suara, kepribadian, konsepsi diri, gaya lingkungan dan gangguan. Setiap setimulus yang mempengaruhi penerima adalah suatu pesan apakah itu disengaja atau tidak.

Suatu pesan yang diciptakan akan berbeda dari pesan-pesan yang lain walaupun bahkan pesan itu diciptakan sama dari waktu ke waktu, tetapi akan berbeda karena pesan tidak dapat diulangi atau diterima dalam cara yang pesrsis sama.

⁸ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, PT, Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hlm. 5-13

⁹ *Ibid*, hlm, 13

¹⁰ Edi Harapan, Syarwani Ahmad, *Op. Cit*, hlm.21

¹¹ Suke Silverius, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*, PT Grasindo, Jakarta, 1991, hlm. 118

Istilah *channel* atau saluran yang dimaksud dalam model ini adalah jalan yang dilalui pesan dari sumber kepada penerima. Saluran komunikasi yang biasa adalah gelombang suara dan gelombang cahaya sehingga dapat mendengar dan melihat satu sama lain. Komponen penerima menurut Seiler dapat seorang individu atau banyak individu yang mempunyai tugas menganalisis dan menginterpretasikan pesan baik disengaja maupun tidak disengaja. Kita dapat secara serentak menjadi seorang penerima pesan dan dapat juga sebagai seorang pengirim. Misalnya kita mendengarkan pembicaraan orang lain, kita bereaksi terhadap pembicaraan tersebut dengan gerakan badan atau ekspresi muka .ini berarti bahwa kita telah menyampaikan pesan terhadap orang lain. Selanjutnya penerima mempunyai peranan tertentu dalam komunikasi yaitu sebagai berikut:¹²

- a. Menerima pesan dapat dilakukan dengan mendengarkan melihat, meraba, mencium dan merasakan.
- b. Mengikuti pesan yang dimaksudkan untuk mereka, dengan memusatkan perhatian kepada stimulus tertentu dan menghilangkan gangguan yang dapat mengganggu si penerima.
- c. Menginterpretasikan dan menganalisis pesan. Proses menerjemahkan pesan ke dalam pikiran dan perasaan yang dikomunikasikan dinamakan *decoding*. Pada proses ini mungkin timbul salah interpretasi dari pesan yang dimaksudkan. Oleh karena itu si penerima harus menganalisis dan menilai setiap pesan sehingga dia yakin itulah interpretasi yang dimaksudkan
- d. Menyimpan dan mengingat kembali pesan. Kemampuan menyimpan dan mengingat kembali pesan adalah berbeda pada tiap orang. Ada orang yang dapat menyimpan dan mengingat kembali dengan cepat dan ada pula yang sering lupa tentang pesan yang telah disimpannya. Cara menyimpan dan mengingatnya pun juga akan berbeda antara satu orang dengan orang lainnya.

¹² Arni Muhammad, *Op. Cit*, hlm. 14

- e. Berespons terhadap pengirim pesan, saluran, lingkungan, gangguan dan pesan. Respons terhadap suatu pesan mungkin berupa komentar bahwa pesan sudah diterima, dan dapat juga berupa anggukan kepala atau gelengan kepala sebagai tanda bahwa pesan tidak dipahami atau meminta informasi yang lebih banyak.

Model Seiler ini disamping menekankan pentingnya balikan juga menekankan pentingnya faktor lingkungan dalam proses komunikasi yang dapat mempengaruhi hakikat dan kualitas dari komunikasi.¹³

Dengan demikian, proses komunikasi dapat berlangsung satu dan dua arah. Komunikasi yang dianggap efektif adalah komunikasi yang menimbulkan arus informasi dua arah, bahkan multi arah, yaitu dengan munculnya *feedback* dari pihak penerima pesan. Dalam proses komunikasi yang baik akan terjadi tahapan pemaknaan terhadap pesan (*meaning*) yang akan disampaikan oleh komunikator, kemudian komunikator melakukan proses *encoding*, yaitu interpretasi atau mempersepsikan makna dari pesan tadi, selanjutnya dikirim kepada komunikan melalui *channel* yang dipilih. Pihak komunikan menerima informasi dari pengirim dengan melakukan proses *decoding*, yaitu menginterpretasi pesan yang diterima, kemudian memahaminya sesuai dengan maksud komunikator. Sinkronisasi pemahaman antara komunikan dengan komunikator akan menimbulkan respons yang disebut dengan umpan balik.¹⁴

c. Proses komunikasi

Setiap peristiwa komunikasi dalam tingkat apa pun, apakah komunikasi antar pribadi ataupun komunikasi massa, akan melibatkan elemen-elemen komunikasi. Para ahli komunikasi telah lama meneliti masing-masing elemen komunikasi untuk menentukan peran dari masing-masing elemen dalam menentukan efektivitas komunikasi.¹⁵

¹³ *Ibid*, hlm. 15

¹⁴ Abdul Majid, *Op.Cit*, hlm. 289

¹⁵ Morissan, *Teori komunikasi: Individu Hingga Massa*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2013, hlm. 16.

Menurut Joseph Dominick setiap peristiwa komunikasi akan melibatkan delapan elemen komunikasi yang meliputi, sumber, encoding, pesan, saluran, decoding, penerima, umpan balik, dan gangguan.

Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan sekunder.

a) Secara primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media.¹⁶ Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kiasan, isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan.

Dalam proses komunikasi bahasa disebut lambang verbal (*verbal symbol*) sedangkan lambang-lambang lainnya yang bukan lambang verbal dinamakan lambang nonverbal (*nonverbal symbol*).¹⁷

Dalam proses komunikasi bahasa sebagai lambang verbal paling banyak dan paling sering digunakan, oleh karena bahasa yang mampu mengungkapkan pikiran komunikator mengenai hal atau peristiwa, baik yang konkrit maupun yang abstrak, yang terjadi masa kini, masa lalu dan masa yang akan datang. Hanya dengan bahasa pula kita dapat mengungkapkan rencana minggu depan, bulan depan atau tahun depan yang tidak mungkin dapat dijelaskan dengan lambang-lambang lainnya.

Lambang nonverbal adalah lambang yang digunakan dalam proses komunikasi namun tidak menggunakan bahasa melainkan

¹⁶ Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2001, hlm. 11

¹⁷ Onong Uchjana, *Op. Cit*, hlm. 33

menggunakan isyarat, kial, gambar dan sebagainya. Isyarat bisa berupa alat, anggota tubuh seperti kepala, mata, bibir, dan jari.

b) Secara sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampain pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.¹⁸ Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasi karena komunikan sebagai sasarannya berada ditempat jauh atau berjumlah banyak. Surat, telepon, majalah, radio dan televise adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.

Komunikasi dalam proses secara sekunder ini semakin lama semakin efektif dan efesien karena didukung oleh teknologi kumunikasi yang semakin canggih, yang ditopang pula dengan teknologi-teknologi lainnya yang bukan teknologi komunikasi.

d. Jenis-Jenis Komunikasi

diatas telah diuraikan pengertian komunikasi dan komponen komunikasi. Berikut ini akan diuraikan secara singkat tentang jenis-jenis komunikasi yaitu:

1) Dilihat dari arahnya, komunikasi dibedakan menjadi 2 jenis yaitu:

a) Komunikasi searah yaitu komunikasi yang datang dari satu pihak saja. Jenis ini sering menimbulkan salah pengertian atau hambatan-hambatan tertentu sehingga tujuan komunikasi sering tidak tercapai.

b) Komunikasi dua arah yaitu komunikasi dua arah berlngsung apabila pengirim cukup leluasa mendapatkan umpan balik tentang cara penerima (*komunikan*) menangkap pesan yang telah dikirinya.¹⁹

2) Dilihat dari jalan atau strukturnya, ada dua macam komunikasi yaitu:

¹⁸ Onong Uchjana, *Op. Cit*, hlm. 16

¹⁹ Edi Harapan, Syarwani Ahmad, *Op. Cit*, hlm. 48

a) Komunikasi langsung

Di sini individu dapat berbicara langsung dengan individu lain pada setiap saat yang dikehendaki. Sebaliknya penerima dapat memperoleh dari sumbernya. Kekurangan dari sumbernya, kekurangan dari komunikasi ini adalah setiap orang bebas berbicara.

b) Komunikasi tidak langsung

Disini individu tidak mendapatkan berita langsung dari sumbernya tetapi melalui perantara. Hal ini dapat mengakibatkan berita yang diterima sering tidak sesuai lagi dengan aslinya.

3) Dilihat dari jumlah yang berkomunikasi dibedakan menjadi dua yaitu:

a) Komunikasi personal (*persona communication*)

Komunikasi persona yaitu komunikasi antara dua orang dan dapat berlangsung secara tatap muka atau lewat media. komunikasi persona tatap muka berlangsung secara dialogis, sambil saling bertatap sehingga terdapat kontak pribadi (*persona contact*), ini disebut komunikasi antar persona, sedangkan komunikasi persona lewat media adalah komunikasi menggunakan alat, maka kedua orang tersebut tidak kontak secara langsung. komunikasi yang situasinya tatap muka maka jenis komunikasi efektif untuk mengubah sikap, pendapat dan perilaku anak.

b) Komunikasi kelompok

Komunikasi seseorang dengan kelompok orang dalam situasi tatap muka. Kelompok ini bisa kecil, bisa juga kelompok besar, tetapi beberapa jumlah orang yang termasuk sekelompok kecil dan beberapa jumlah orang yang termasuk kelompok besar abstrak melainkan berdasarkan ciri dan sifat komunikasi.

2. Aktivitas Belajar Siswa

a. Pengertian Aktivitas belajar siswa

Proses mengajar belajar, guru perlu menimbulkan aktivitas siswa dalam berpikir maupun berbuat. Penerimaan pelajaran jika dengan aktivitas siswa sendiri, kesan itu tidak akan berlalu begitu saja, tetapi dipikirkan, diolah kemudian dikeluarkan lagi dalam bentuk yang berbeda. Atau siswa akan bertanya, mengajukan pendapat, menimbulkan diskusi dengan guru. Dalam berbuat siswa dapat menjalankan perintah, melakukan tugas, membuat grafik, diagram, inti sari dari pelajaran yang disajikan oleh guru. Bila siswa menjadi partisipan yang aktif, maka memiliki ilmu atau pengetahuan itu dengan baik.²⁰

Dari uraian diatas, dapat diambil pengertian bahwa keaktifan adalah upaya sadar yang dilakukan oleh manusia atau siswa dengan menggunakan khasanah pengetahuan dalam memecahkan masalah, ide dan wacana. Juga menginternalisasikan nilai-nilai dalam membentuk karakter siswa.

Adapun pengertian belajar kita dapatkan bermacam-macam hal demikian ini terutama berawal pada kenyataan bahwa apa yang disebut perbuatan belajar adalah bermacam-macam. Banyak aktivitas-aktivitas yang oleh hampir setiap orang dapat disetujui kalau itu disebut perbuatan belajar.

Secara spesifik ada beberapa macam pengertian belajar yang dikemukakan para ahli yaitu antara lain:

- a) Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses ,suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan

²⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, Rineka Cipta, Jakarta, 1995, hlm. 36

melainkan pengubahan kelakuan. Pengertian ini sangat berbeda dengan pengertian lama tentang belajar, yang menyatakan bahwa belajar adalah memperoleh pengetahuan, bahwa belajar adalah latihan-latihan pembentukan kebiasaan secara otomatis dan seterusnya.²¹

- b) Belajar adalah suatu proses bukan suatu tujuan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan. Jadi, merupakan langkah-langkah atau prosedur yang ditempuh.

Belajar merupakan aktivitas untuk memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa. Aktivitas tidak hanya dimaksudkan pada aktivitas fisik saja, tetapi meliputi aktivitas yang bersifat psikis atau aktivitas mental juga.²²

Sebelum guru masuk kelas untuk memberikan materi pengajaran kepada siswa, ada tugas guru yang tidak boleh dilupakan yaitu mengetahui pengetahuan awal siswa. Hal ini supaya pada saat guru memberikan materi pengajaran tidak kecewa dengan hasil yang dicapai siswa. Untuk memperoleh pengetahuan awal siswa, guru dapat melakukan *pre-test* tertulis dan tanya jawab diawal. Dengan mengetahui pengetahuan awal siswa, guru dapat menyusun strategi dan memilih metode pembelajaran yang tepat.

Metode yang akan digunakan sangat tergantung pada pengetahuan awal siswa. Pengetahuan awal tersebut dapat berasal dari pokok bahasan yang akan diajarkan.

Dalam belajar diperlukan aktivitas sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam

²¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2001, hlm. 27

²² Abdul Majid, *Op. Cit.* hlm. 110

interaksi belajar-mengajar. Sebagai rasionalitasnya hal ini juga mendapatkan pengakuan dari berbagai ahli pendidikan.²³

Frobel mengatakan bahwa “manusia sebagai pencipta”. Dalam ajaran agama pun diakui bahwa manusia adalah sebagai pencipta yang kedua (setelah Tuhan). Secara alami anak didik memang ada dorongan untuk mencipta. Anak adalah suatu organism yang berkembang dari dalam. Prinsip utama yang dikemukakan Frobel bahwa anak itu harus bekerja sendiri. Untuk memberikan motivasi, maka dipopulerkan suatu semboyan “berpikir dan berbuat”. Dalam dinamika kehidupan manusia, maka berpikir dan berbuat sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Begitu juga dalam belajar sudah barang tentu tidak mungkin meninggalkan dua kegiatan itu, berpikir dan berbuat. Seseorang yang telah berhenti dan berbuat perlu diragukan eksistensi kemanusiannya. Hal ini sekaligus juga merupakan hambatan bagi proses pendidikan yang bertujuan ingin memanusiakan manusia. Ilustrasi ini menunjukkan penegasan bahwa dalam belajar sangat memerlukan kegiatan berpikir dan berbuat.

Montessori juga menegaskan bahwa anak-anak itu memiliki tenaga-tenaga untuk berkembang sendiri, membentuk sendiri. Pendidikan akan berperan sebagai pembimbing dan mengamati bagaimana perkembangan anak-anak didiknya. Pernyataan Montessori ini memberikan petunjuk bahwa yang lebih banyak melakukan aktivitas di dalam pembentukan diri adalah anak itu sendiri, sedang pendidik memberikan bimbingan dan merencanakan segala kegiatan yang akan diperbuat oleh anak didik.

Dengan mengemukakan beberapa pandangan dari berbagai ahli tersebut diatas, jelas bahwa dalam kegiatan belajar, subjek didik atau siswa harus aktif berbuat. Dengan kata lain bahwa dalam belajar sangat

²³ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2000, Ed.1 cet-7, hlm. 93

diperlukan adanya aktivitas, tanpa aktivitas, belajar itu tidak mungkin berlangsung dengan baik.

b. Jenis-jenis Aktivitas Belajar

Sekolah adalah salah satu pusat kegiatan belajar. Dengan demikian di sekolah merupakan arena untuk mengembangkan aktivitas. Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Aktivitas siswa tidak cukup hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah-sekolah tradisional.

Aktivitas belajar terjadi dalam suatu konteks perencanaan untuk mencapai suatu perubahan tertentu. Aktivitas belajar menggunakan seluruh potensi individu sehingga akan terjadi perubahan perilaku tertentu. Dalam pembelajaran, siswa perlu mendapatkan kesempatan untuk melakukan aktivitas. Ada beberapa temuan baru dalam psikologi belajar yang mengemukakan pandangan bahwa siswa dalam belajar harus mendapat kesempatan untuk melakukan aktivitas.

Seperti telah dikemukakan bahwa belajar adalah perubahan sebagai hasil interaksi yang disebut aktivitas belajar.²⁴ Aktivitas yang termasuk belajar memiliki ciri-ciri tertentu yaitu secara sadar, bersifat fungsional, positif dan aktif, tidak bersifat sementara, bertujuan dan terarah serta mencakup seluruh aspek tingkah laku secara utuh. Ciri-ciri tersebut merujuk pada perubahan tingkah laku dan untuk mencapai perubahan tersebut dilakukan berbagai cara. Setiap cara untuk memperoleh perubahan tersebut berdasarkan ciri-cirinya dibedakan menjadi beberapa jenis aktivitas belajar. Jenis-jenis aktivitas belajar siswa diantaranya adalah:²⁵

a) Belajar Arti Kata

Belajar arti kata yaitu menangkap arti yang terkandung dalam kata-kata yang digunakan. Seseorang anak mengenal suatu kata, belum tentu mengetahui arti kata tersebut.

²⁴ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu; Teori, Praktik dan Penilaian*, PT Rajagrafindo Persada, Depok, 2015, hlm. 27

²⁵ *Ibid*, hlm. 27

b) Belajar Kognitif

Belajar kognitif yaitu proses bagaimana menghayati, mengorganisasi dan mengulangi informasi tentang suatu masalah, peristiwa, objek serta upaya untuk menghadirkan kembali hal tersebut melalui tanggapan, gagasan, atau lambang dalam bentuk kata-kata atau kalimat.²⁶

c) Belajar menghafal

Menghafal adalah suatu aktivitas menanamkan suatu materi verbal melalui proses mental dan menyimpannya dalam ingatan, sehingga dapat diproduksi kembali ke alam sadar ketika diperlukan.

d) Belajar Teoretis

Belajar teori adalah menyusun kerangka pikiran yang menjelaskan fenomena sosial tertentu. Belajar teori bertujuan untuk menempatkan data dan fakta (pengetahuan) dalam kerangka organisasi mental, sehingga dapat dipahami dan digunakan untuk memecahkan masalah, seperti yang terjadi dalam bidang-bidang studi ilmiah, sehingga tercipta konsep-konsep, relasi-relasi diantara konsep dan struktur hubungan.

e) Belajar konsep

Belajar konsep adalah merumuskan melalui proses mental tentang lambang, benda, serta peristiwa dengan mengamati cirri-cirinya. Konsep atau pengertian adalah satuan arti yang mewakili sejumlah obyek yang memiliki cirri-ciri yang sama. Orang yang memiliki konsep mampu mengadakan abstraksi terhadap objek-objek yang dihadapi, sehingga objek ditempatkan dalam golongan tertentu. Objek-objek dihadirkan dalam kesadaran orang dalam bentuk representasi mental tanpa alat peraga. Konsep sendiri pun dapat dilambungkan dalam bentuk suatu kata (lambang bahasa).

²⁶*Ibid*, hlm. 28

f) Belajar kaidah

Belajar kaidah adalah menghubungkan dua konsep atau lebih sehingga terbentuk suatu ketentuan yang mempresentasikan suatu keteraturan. Kaidah adalah suatu pegangan yang tidak dapat diubah-ubah dan merupakan representasi mental dari kenyataan hidup dan sangat berguna dalam mengatur kehidupan sehari-hari. Sejumlah teori biasanya dirumuskan dalam bentuk kaidah.

g) Belajar berpikir

Belajar berpikir adalah aktivitas kognitif yang dilakukan secara mental untuk memecahkan suatu masalah melalui proses abstrak. Berpikir adalah suatu proses penyusunan kembali kecakapan kognitif (yang bersifat ilmu pengetahuan). Dalam belajar berpikir ini, orang dihadapkan pada suatu permasalahan yang harus dipecahkan, tetapi tanpa melalui pengamatan dan reorganisasi dalam pengamatan.

h) Belajar Ketrampilan motorik

Belajar ketrampilan motorik adalah belajar melakukan rangkaian gerak gerak berbagai anggota badan secara terpadu. Motorik adalah gerakan yang melibatkan otot, urat, dan sendi secara langsung dan otomatis, sehingga teratur dan berjalan lancar serta sungguh-sungguh berakar dalam kejasmanian. Artinya motorik itu sendiri merupakan suatu gerakan terkendali dan dapat dipelajari serta diulang-ulang.²⁷

i) Belajar Estetis

Belajar estetika adalah proses mencipta melalui penghayatanyang berdasarkan pada nilai-nilai seni. Belajar estetis bertujuan membentuk kemampuan menciptakan dan menghayati keindahan dalam berbagai bidang kesenian yang mencakup fakta.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Belajar merupakan perilaku yang sangat kompleks,²⁸ maka banyak sekali faktor yang mempengaruhi sesuai kondisi dimana aktivitas belajar

²⁷ *Ibid.* hlm. 30

²⁸ Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 1996, hlm.39

dijalankan. Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhinya, maka secara garis besarnya dapat dibagi menjadi dua klarifikasi yaitu faktor Intern (faktor yang berasal dari diri pelajar). Dan faktor ekstern (faktor yang berasal dari luar diri pelajar). Namun untuk jelasnya akan dikemukakan beberapa pendapat diantaranya:

- 1) Menurut Slamet faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar yaitu
 - a) Faktor intern terpilih atas:
 1. Faktor jasmani, terdiri atas: faktor kesehatan dan cacat tubuh
 2. Faktor psikologis, meliputi: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan dan kesiapan
 - b) Faktor Ekstern terpilih atas
 1. Faktor keluarga, yaitu cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan
 2. Faktor lembaga pendidikan, menyangkut metode mengajar, kurikulum, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pengajaran, waktu sekolah, standar pengajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah
 3. Faktor masyarakat yang terpilih di atas : kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.²⁹
- 2) Menurut Muhibbin Syah, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam.³⁰
 - a) Faktor internal (faktor dari dalam siswa, yakni keadaan atau kondisi jasmani, dan rohani siswa
 - b) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa) yakni kondisi lingkungan sekitar siswa

²⁹ Slameto, *Op. Cit*, hlm. 142

³⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2000, hlm. 132

- c) Faktor pendekatan belajar (approach to learning), yakni jenis upaya belajar siswa meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

3. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi antar anak dengan anak, anak dengan sumber belajar dan anak dengan pendidik. Kegiatan pembelajaran ini akan menjadi bermakna bagi anak. Jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan member rasa aman bagi anak. Proses belajar bersifat individual dan kontekstual, artinya proses belajar dalam diri individu sesuai dengan perkembangan dan lingkungannya.³¹

Sardiman AM dalam bukunya yang berjudul *Interaksi dan Motivasi dalam Belajar Mengajar* menyebut istilah pembelajaran dengan interaksi edukatif. Menurut beliau, yang dianggap interaksi edukatif adalah interaksi yang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan untuk mendidik, dalam rangka mengantar peserta didik kearah kedewasaanya. Pembelajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing para peserta didik di dalam kehidupannya, yakni membimbing dan mengembangkan diri sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dijalani.³²

Dalam pembelajaran terjadi proses komunikasi untuk menyampaikan pesan dari pendidik kepada peserta didik dengan tujuan agar pesan dapat diterima dengan baik dan berpengaruh terhadap pemahaman serta perubahan tingkah laku. Dengan demikian, keberhasilan kegiatan pembelajaran sangat tergantung kepada efektivitas proses komunikasi yang terjadi dalam pembelajaran tersebut.³³

³¹ Rini Dwi Susanti, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2011, hlm. 83

³² Abdul Majid, *Op. Cit*, hlm.283

³³ *Ibid*, hlm. 284

Pembelajaran lebih menekankan pada bagaimana cara agar tercapai tujuan tersebut. Dalam kaitan ini hal-hal yang tidak bisa dilupakan untuk mencapai tujuan adalah bagaimana cara mengorganisasikan pembelajaran, bagaimana menyampaikan isi pembelajaran, dan bagaimana menata interaksi antara sumber-sumber belajar yang ada agar dapat berfungsi secara optimal.

Pembelajaran yang akan direncanakan memerlukan berbagai teori untuk merancang agar rencana pembelajaran yang disusun benar-benar dapat memenuhi harapan dan tujuan pembelajaran. Untuk itu pembelajaran sebagaimana disebut oleh Degeng, Reigeluth sebagai suatu disiplin ilmu menaruh perhatian pada perbaikan kualitas pembelajaran dengan menggunakan teori pembelajaran deskriptif, sedangkan rancangan pembelajaran mendekati tujuan yang sama dengan berbijak pada teori pembelajaran preskriptif.³⁴

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi antar anak dengan anak, anak dengan sumber belajar dan anak dengan pendidik. Kegiatan pembelajaran ini akan menjadi bermakna bagi anak. Jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman bagi anak. Proses belajar bersifat individual dan kontekstual, artinya proses belajar dalam diri individu sesuai perkembangan dan lingkungannya.

Belajar bermakna (*meaningful learning*) merupakan suatu proses kaitannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Kebermaknaan belajar sebagai hasil dari peristiwa mengajar ditandai oleh terjadinya hubungan antara aspek-aspek, konsep-konsep, informasi, atau situasi baru dengan komponen-komponen yang relevan di dalam struktur kognitif anak.³⁵ Proses belajar tidak sekedar menghafal konsep-konsep atau fakta-fakta belaka, tetapi merupakan kegiatan menghubungkan konsep-konsep untuk

³⁴ Uno, Hamzah B., *Perencanaan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hlm. 3

³⁵ Rini Dwi Susanti, *Op. Cit.* hlm. 83

menghasilkan pemahaman yang utuh. Sehingga konsep yang dipelajari akan dipahami secara baik dan tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, agar terjadi belajar bermakna maka guru harus selalu berusaha mengetahui dan mengambil konsep-konsep yang telah dimiliki siswa dan membantu memadukannya secara harmonis dengan pengetahuan yang akan diajarkan. Dengan kata lain, belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami langsung apa yang dipelajarinya dengan mengaktifkan lebih banyak indera daripada hanya mendengarkan orang atau guru menjelaskan.

Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain, komponen-komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan media, metode, strategi dan pendekatan apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.³⁶

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran. Didasari oleh adanya perbedaan interaksi tersebut, maka kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pola pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat diatas menurut warsita "Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik". Dengan kata lain, pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Pembelajaran itu menunjukkan pada usaha siswa mempelajari bahan pelajaran sebagai akibat perlakuan guru.

Pembelajaran merupakan proses dasar dari pendidikan, dari sanalah lingkup tercekil secara formal yang menentukan dunia pendidikan berjalan baik atau tidak. Pembelajaran merupakan suatu

³⁶ Rusman, *Op. Cit*, hlm. 21

proses menciptakan kondisi yang kondusif agar terjadi interaksi komunikasi belajar mengajar antara guru, peserta didik dan komponen pembelajaran lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Hamalik mengatakan bahwa “pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur manusia, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Kemudian Sudjana mengemukakan tentang pengertian pembelajaran bahwa “Pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi *edukatif* antara dua pihak yaitu antara peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan”³⁷.

b. Komponen Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan hasil integrasi dari beberapa komponen yang memiliki fungsi tersendiri dengan maksud agar ketercapaian tujuan pembelajaran dapat terpenuhi.

Ciri utama dari kegiatan pembelajaran adalah adanya interaksi. Interaksi yang terjadi antara siswa dengan lingkungan belajarnya, baik itu dengan guru, teman-temannya, alat, media pembelajaran dan atau sumber-sumber belajar yang lain. Sedangkan ciri-ciri lainnya dari pembelajaran ini berkaitan dengan komponen-komponen pembelajaran itu sendiri. Di mana di dalam pembelajaran akan terdapat komponen-komponen sebagai berikut tujuan, bahan atau materi, strategi, media dan evaluasi pembelajaran.

Sebagai sebuah sistem, masing-masing komponen tersebut membentuk sebuah integritas atau satu kesatuan yang utuh. Masing-masing komponen saling *berinteraksi* yaitu saling berhubungan secara aktif dan saling mempengaruhi. Misalnya dalam menentukan bahan pembelajaran merujuk pada tujuan yang telah ditentukan, serta bagaimana materi itu disampaikan akan menggunakan strategi yang

³⁷ Rusman, *Op. Cit*, hlm. 22

tepat dan didukung oleh media yang sesuai. Dalam menentukan evaluasi pembelajaran akan merujuk pada tujuan pembelajaran, bahan yang disediakan media dan strategi yang digunakan, begitu juga dengan komponen yang lainnya saling bergantung (*interdependensi*) dan saling menerobos (*interpenetrasi*).³⁸

c. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Kata sejarah dalam bahasa arab disebut tarikh, yang menurut bahasa berarti ketentuan masa. Sedangkan menurut istilah berarti “keterangan yang telah terjadi di kalangannya pada masa yang telah lampau atau pada masa yang masih ada”. Sedangkan pengertian sejarah dalam bahasa inggris disebut *history* yang berarti ”pengalaman masa lampau dari pada umat manusia” *the past experience of mankind*. Pengertian selanjutnya memberikan makna sejarah sebagai catatan yang berhubungan dengan kejadian-kejadian masa silam yang, baik peristiwa sosial sejarah mengungkap peristiwa-peristiwa masa silam, baik peristiwa sosial, politik, ekonomi, maupun agama dan budaya dari satu bangsa, Negara atau dunia.³⁹

Sedangkan pengertian kebudayaan adalah sebagai keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia dan digunakan sebagai pedoman untuk memahami lingkungannya dan sebagai pedoman untuk mewujudkan tindakan dalam menghadapi lingkungannya.⁴⁰

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan pelajaran penting sebagai upaya untuk membentuk watak dan kepribadian umat. Dengan mempelajari sejarah, generasi muda akan mendapatkan pelajaran yang sangat berharga dari perjalanan suatu tokoh atau generasi terdahulu. Dari prose situ dapat diambil banyak pelajaran, sisi-sisi mana yang perlu dikembangkan dan sisi-sisi mana yang tidak perlu dikembangkan.

³⁸ *Ibid*, hlm. 26

³⁹ Zuhairi dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1981, hlm.1

⁴⁰ Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam*, PT. Pusaka Rizki Putra, Semarang, 2009, hlm.8

Keteladanan dari tokoh-tokoh atau pelaku sejarah inilah yang ingin ditransformasikan kepada generasi muda, disamping nilai informasi sejarah penting lainnya.⁴¹

Sampai saat ini belum ada kesepakatan yang bulat untuk mendefinisikan apa itu Sejarah Kebudayaan Islam. Walaupun belum ada definisi tunggal mengenai Sejarah Kebudayaan Islam, bukan berarti Sejarah Kebudayaan Islam tidak dapat dikenali, seperti yang telah dikiutarkan oleh Badri Yatim sebagai pengetahuan Sejarah Kebudayaan Islam mempunyai beberapa karakteristik, yaitu bahwa obyek Sejarah Kebudayaan Islam mengenai peristiwa-peristiwa keislaman di masa lalu.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam kurikulum MTs adalah salah satu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidup (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan.⁴²

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam merupakan suatu bidang studi yang memberikan pengetahuan tentang Sejarah dan Kebudayaan Islam, meliputi masa sebelum kelahiran Islam, masa Nabi dan sesudahnya, baik pada daulah Islamiyah maupun pada Negara-negara lainnya di dunia. Hal lain yang sangat mendasar terkait dengan Sejarah Kebudayaan Islam adalah kemampuan guru dalam menggali nilai, makna, ibroh atau hikmah, dalil atau teori dari fakta sejarah yang ada. Jadi Sejarah Kebudayaan Islam tidak saja merupakan *transfer of knowledge*, tetapi juga merupakan pendidikan nilai.

⁴¹ *Ibid*, hlm. 8

⁴² <http://asrofudin.blogspot.co.id/2010/05/tujuan-dan-fungsi-mata-pelajaran-ski.html>. Di akses pada hari kamis, 12 Januari 2017, jam 10:00 WIB.

d. Tujuan dan Fungsi Sejarah Kebudayaan Islam

- a) Tujuan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs adalah sebagai berikut:⁴³
- 1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah di bangun Rasulullah saw dalam rangka mengembangkan kebudayaan dalam peradaban Islam.
 - 2) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
 - 3) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar yang di dasarkan pada pendekatan ilmiah.
 - 4) Menumbuhkan apersepsi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam. Sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
 - 5) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibroh dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
- b) Fungsi Sejarah Kebudayaan Islam
- Adaun fungsi Sejarah Kebudayaan Islam setidaknya ada tiga hal yaitu:
- 1) Fungsi edukatif yaitu sejarah menegaskan kepada peserta didik tentang menegaskan nilai, prinsip, sikap yang luhur dan Islami dalam kehidupan sehari-hari.
 - 2) Fungsi keilmuan yaitu melalui sejarah peserta didik memperoleh pengetahuan yang memadai tentang Islam dan Kebudayaan.

⁴³ <http://www.abdimadrasah.com/2014/04/tujuan-dan-dan-ruang-lingkup-mata-pelajaran-ski.html?m=I>. Di akses pada hari kamis, 12 Januari 2017, jam 10:00 WIB.

- 3) Fungsi transformasi yaitu sejarah merupakan salah satu sumber yang sangat penting dalam rancang transformasi masyarakat.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya. Adapun penelitian yang relevan dengan judul ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Kanif yang berjudul "proses komunikasi antara pendidik dan peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa kelas III tunanetra di SDLB negeri dawekudus" proses komunikasi edukatif antara pendidik dan peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa kelas III di SDLB negeri dawekudus adalah dengan berbagai macam pendekatan, diantaranya pendekatan pembiasaan, pendekatan, pendekatan rasional, pendekatan fungsional dan pendekatan emosional.⁴⁴
2. Illiyun Nafidah, "Pengaruh Komunikasi Kelompok Terhadap Kecerdasan Interpersonal dan Kecerdasan Intrapersonal Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MI NU Mafatihul Ulum Sunggingan Kudus" Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui sejauhmana pengaruh komunikasi kelompok terhadap kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) di MI NU Mafatihul Ulum Sunggingan Kudus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh komunikasi kelompok terhadap kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal siswa MI NU Mafatihul Ulum Sunggingan Kudus adalah ada atau terdapat pengaruh yang positif⁴⁵

⁴⁴Abdul Kanif, *Proses Komunikasi Edukatif Antara Peserta Didik dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Siswa Kelas li Tunanetra di Sdlb Negeri Dawekudus*, dalam skripsi Jurusan Tarbiyah prodi PAI STAIN Kudus, 2012.

⁴⁵ Illiyun Nafidah, *Pengaruh Komunikasi Kelompok Terhadap Kecerdasan Interpersonal dan Kecerdasan Intrapersonal Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MI NU Mafatihul Ulum Sunggingan Kudus*, dalam skripsi Jurusan Tarbiyah Prodi PAI STAIN Kudus, 2015.

3. Zaitun, dalam skripsinya yang berjudul “pengaruh komunikasi antara guru dengan siswa terhadap perkembangan motivasi belajar siswa kelas II di Aliyah darul ma’la winong pati tahun 2004” menyatakan $r=0,230$ terletak antara 0,21 sampai 0,40 mempunyai tingkat hubungan yang lemah, dan berdasarkan analisis korelasi antara komunikasi antara guru dengan siswa terhadap perkembangan motivasi belajar siswa kelas II di Aliyah darul ma’la winong pati, ditemukan r_{xy} 0,231, kemudian dikonsultasikan pada “r” nilai $r_t=0,304$ pada taraf signifikansi 1% diperoleh nilai $r_t=0,393$, maka diketahui r_{xy} lebih kecil dari r_t baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1% maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif H_a ditolak. Berarti tidak terdapat korelasi positif yang signifikan antara variable x (komunikasi guru dengan siswa) dengan variable y (perkembangan motivasi belajar siswa). Jadi terbukti bahwa komunikasi antara guru dengan siswa tidak berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa kelas 2 MA Darul Ma’la Winong Pati.⁴⁶

Dari beberapa skripsi yang telah ada tersebut akan memberikan gambaran umum tentang sasaran yang akan penulis sajikan nantinya. Dengan melihat posisi diantara skripsi yang telah ada tersebut, penulis dapat menghindari dari kesamaan skripsi sebelumnya karena dalam penelitian yang akan penulis kaji nantinya lebih menekankan pada penerapan komunikasi seiler dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa baik dari segi input, proses dan output.

C. Kerangka Berpikir

Proses pembelajaran di kelas merupakan suatu interaksi antara guru dengan siswa dan suatu komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam suasana edukatif untuk pencapaian tujuan belajar.

Kenyataan di sekolah sering menunjukkan bahwa komunikasi antara guru dan siswa dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam masih relatif

⁴⁶ Zaitun, *pengaruh komunikasi antara guru dengan siswa terhadap perkembangan motivasi belajar siswa kelas II di Aliyah darul ma’la winong pati tahun 2004*, dalam skripsi Jurusan Tarbiyah Prodi PAI STAIN Kudus, 2004.

kurang. Siswa dalam mempelajari materi yang diberikan guru, kebanyakan masih sulit menerima dan memahami sehingga aktivitas belajar siswa masih rendah. Guru dalam memberikan materi kepada siswa tidak selalu memperhatikan tingkat pemahaman siswa, apakah siswa sudah paham, bagian manakah yang masih sulit, apakah perlu diulangi, dan lain-lain. Sehingga dari adanya balikan (*feedback*) dari guru siswa merasa diterima dan tergerak lebih aktif mengikuti pembelajaran. Hal ini membutuhkan komunikasi guru yang tepat dalam membentuk suasana edukatif antara guru dan siswa dalam pencapaian tujuan belajar.

Kesimpulan dari penjelasan ini yakni proses pembelajaran dikelas interaksi guru dan siswa dalam komunikasi harus saling menunjang agar hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal, sehingga diharapkan pula melalui proses tersebut tujuan pendidikan secara umum juga akan tercapai.

Gambar. 2.1 Model Komunikasi Dua arah

